

KESALAHAN PENGGUNAAN “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA ANGGKATAN
2015
TAHUN AJARAN 2016/2017

Tetty Putri Lazuardi

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
Tettylazuardi0@gmail.com

Abstrak

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, tentu saja pembelajar sering melakukan kesalahan dalam penggunaan “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào). Penelitian ini menganalisis bentuk kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào) dalam kalimat bahasa Mandarin pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2015 Tahun Perkuliahan 2016/2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes dan teknik angket. Penelitian menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu instrumen soal tes dan instrumen angket. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengolah data adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi data, (4) memperingkat kesalahan, (5) mendeskripsikan soal dan kesalahan, (5) mencari penyebab kesalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan dalam penggunaan “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào) adalah salah formasi. Hasil angket menyebutkan kesalahan tersebut karena kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menggunakan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) yang disebabkan oleh penguasaan teori yang kurang mengenai dua kata tersebut.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào)

Abstract

Language takes important part in human lives as tool of communication. In learning process of using Mandarin language as second language, it is often that the students/learner make mistakes in using the verb “受到” (shòu dào) and “收到” (shōu dào). In this research analyzes the mistakes and the cause of it in learning the Mandarin language, with the object of this research is the year 2015 Mandarin language departement students im 2015/2016 school year.

In this research, researcher uses the qualitative descriptive approach. This research used the two research instruments test method for data collection, which is the test instrument and survey instrument. The procedure that researcher was using is these: (1) data collecting, (2) identifying the mistakes, (3) data classification, (4) grading the mistakes, (5) describing the test and mistakes, (6) searching the caue of the mistakes.

This research’s result show that the form of mistake in using the verb “受到” (shòu dào) and “收到” (shōu dào) is the wrong form. The survey’s result shows that the mistake is caused by the lack of understanding of the student, especially in using “受到” (shòu dào) and “收到” (shōu dào), mainly because lack of the theory understanding of these two words.

Keyword : Mistake of using language, “受到” (shòu dào) and “收到” (shōu dào)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan oleh manusia di dalam kehidupannya setiap hari. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi. Dalam artian lain, Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian dalam komunikasi itu (Chaer, 2009:30). Dengan menggunakan bahasa, komunikasi manusia menjadi lebih baik dan sempurna. Manusia membutuhkan sebuah alat yang kompleks untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia di dalam kehidupannya memang tidak hanya menggunakan bahasa. Sebuah gerakan-gerakan tangan atau bagian dari tubuh manusia, seakan mengisyaratkan sesuatu dan memiliki makna tertentu. Namun, hal seperti itu, dapat saja menemukan beberapa kesulitan dan kesalahpahaman. Maka dari itu, dapat disimpulkan proses komunikasi manusia dapat lebih sempurna dan baik dengan menggunakan bahasa yang baik pula.

Keraf (1997:3) mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Bahasa adalah sebuah sistem simbol bunyi, dan tentu saja yang memiliki struktur tertentu sehingga menghasilkan sebuah makna. Bahasa adalah kualisi, yang artinya dapat dikatakan bahasa, karena bahasa dihasilkan oleh alat ucap, yaitu mulut. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh manusia dengan alat ucapnya merupakan tanda bahasa (Samsuri, 1991:11). Batuk atau mendeham, misalnya, yang juga dihasilkan oleh alat ucap manusia, tidak termasuk tanda bahasa karena tidak mewakili apa-apa. Sebagai contoh, mendeham ringan, bunyi ini bisa dimasukkan ke dalam bahasa apabila telah memperoleh pengertian konvensional di dalam masyarakat, yang berarti sebagai sebuah peringatan (Samsuri, 1991:11).

Kerap kali, ditemukan banyak masyarakat luas mengenal istilah 'bahasa tubuh' atau 'bahasa isyarat'. Sebenarnya istilah itu adalah salah, karena suatu hal dapat dikatakan dan disebut sebagai sebuah bahasa jika kualisi atau dihasilkan oleh alat ucap saja. Hal itu juga berarti, hal apapun yang tidak bersifat kualisi atau yang dihasilkan oleh alat ucap, tidak dapat dikatakan sebuah bahasa walaupun ia memiliki fungsi yang sama untuk berkomunikasi. Selanjutnya dikatakan bahasa bersifat arbiter atau biasa dikenal dengan istilah 'manasuka'. Artinya, bahasa itu sudah disepakati oleh masyarakat bahasa tersebut bahwasanya bahasa itu mempunyai arti yang telah disepakati juga. Sebagai contoh, sebuah benda yang digunakan untuk duduk, masyarakat Indonesia menyebutnya sebagai 'kursi'. Namun berbeda dengan masyarakat Inggris, menyebutnya sebagai 'chair', dan lain sebagainya. Sebuah benda yang digunakan untuk duduk tersebut, pada masyarakat Indonesia maupun Inggris sudah menyepakati sebutan untuk benda tersebut adalah 'kursi' dan 'chair'. Dalam

artian lain, arbiter adalah kesepakatan yang telah disepakati oleh masyarakat bahasa tersebut.

Pada saat ini, banyak dari masyarakat yang tertarik untuk belajar berbagai macam bahasa, terutama bahasa milik bangsa atau negara yang maju dan mempunyai peran penting di tingkat internasional atau dunia. Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi masyarakat untuk belajar bahasa baru adalah tuntutan zaman yang semakin maju dan berkembang. Globalisasi telah mendunia dan menuntut masyarakat untuk mengenal bahkan menguasai bahasa-bahasa asing. Kebutuhan belajar bahasa rupanya tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja, pada saat ini pendidikan bahasa asing sudah mulai diterapkan di bangku sekolah dasar, menengah, dan atas. Pada sekolah-sekolah tertentu, bahasa asing sudah mulai diterapkan pada tingkat awal pendidikan. Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris sudah diajarkan kepada siswa mulai tingkat awal sekolah. Salah satu yayasan sekolah di Surabaya, sudah membekali anak didiknya dengan bahasa asing sejak mereka ada di bangku *Play Group* (PG) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia merupakan dua rumpun yang berbeda. Maka dari itu, terdapat perbedaan di antara keduanya seperti, aksara yang digunakan, cara pelafalan setiap kata, tata bahasa, struktur kalimat, dan masih ada terdapat perbedaan lainnya. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang kaya akan kosakata. Menurut peneliti, kosakata di dalam Bahasa Mandarin benar-benar bervariasi, beragam, dan sangat terperinci. Walau mempunyai makna yang sama, namun yang menjadi pembeda pada penggunaannya ada keterangan waktu, keterangan fungsi, dan lain sebagainya.

Kesalahpahaman menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara sering kali dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penerapan bahasa asing atau bahasa yang dipelajari. Kesalahpahaman yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena kurangnya penguasaan tata bahasa yang berlaku pada bahasa tersebut. Faktor lain dalam masalah kekeliruan dalam penerapan bahasa Mandarin yaitu, sudah disinggung bahwasanya kata di dalam bahasa Mandarin sangatlah beraneka macam. Faktor kurangnya koleksi kosakata yang dikuasai juga bisa menjadi suatu faktor kekeliruan berbahasa. Oleh karena itu, tata bahasa dalam berkomunikasi sangatlah diperlukan. Tata bahasa adalah kaidah atau aturan-aturan penyusunan kata, gabungan kata, dan kalimat (Suparto 2003:3).

Bahasa tentu saja mempunyai bagian-bagian yang berupa kaidah yang disebut tata bahasa. Tata bahasa sendiri terbagi atas beberapa bagian yaitu subsistem morfologis dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologis mencakup kata, bagian-bagian kata, dan proses pembentukan kata, sedangkan subsistem sintaksis mencakup kata, satuan-satuan yang lebih besar dari kata, seperti frasa, klausa dan kalimat.

Bahasa Mandarin juga mempunyai penggolongan kata yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kata konkret "实词" (*shí cí*) dan kata abstrak "虚词" (*xū cí*) (Suparto, 2003: 21). Kata konkret "实词" (*shí cí*)

merupakan kata yang memiliki makna konkret. Kata konkret merupakan bagian dari kalimat yang memiliki makna yang sudah jelas dan dapat berdiri sendiri. Contoh pengklasifikasian dari kata konkret “实词”

(*shí cí*), yaitu: (1) kata benda; (2) kata kerja; (3) kata bantu; (4) kata sifat; (5) kata bilangan; (6) kata bantu bilangan; dan (7) kata ganti. Kata abstrak “虚词”(xū cí) merupakan kebalikan dari kata konkret “实词” (*shí cí*). Kata abstrak “虚词”(xū cí) merupakan kata yang tidak memiliki makna yang konkret. Kata abstrak “虚词”(xū cí) tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi bagian kalimat. Contoh pengklasifikasian dari kata abstrak “虚词”(xū cí), yaitu: (1) adverb; (2) kata depan; (3) partikel; (4) kata seru; dan (5) kata tiruan bunyi.

Penelitian ini membahas perbedaan penggunaan “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*). Dalam bahasa Mandarin kata “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*) termasuk dalam salah satu penggolongan kata kerja. “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*) sama-sama memiliki makna menerima. Namun, yang menjadi pembeda adalah dalam penerapan penggunaannya. Hal inilah yang membuat banyak orang, khususnya mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin bingung untuk menerapkannya ke dalam suatu kalimat, sehingga kerap kali melakukan kesalahan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UNESA jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin angkatan 2015 karena pada angkatan ini telah diajarkan 受到 (*shòu dào*) dan ”收到“ (*shōu dào*), namun dalam kenyataannya masih ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penerapan penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada penggunaan ”受到“ (*shòudào*) dan ”收到“ (*shōu dào*) pada mahasiswa UNESA Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*) pada mahasiswa Unesa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2015?
2. Apa faktor penyebab kesalahan penggunaan “受到” (*shòu dào*) dan ”收到“ (*shōu dào*) pada mahasiswa Unesa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2015?

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas yang telah dijelaskan maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan ”受到“ (*shòu dào*) dan ”收到“ (*shōu dào*) pada mahasiswa UNESA Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2015.
- 2) Menjelaskan faktor penyebab kesalahan penggunaan “受到“ (*shòu dào*) dan ”收到“ (*shōu dào*) pada mahasiswa UNESA Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2015.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik tes dengan dua instrumen penelitian, yaitu instrumen lembar tes dan lembar angket. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya angkatan 2015 yang berjumlah 77 siswa. Sebelum melakukan penelitian kepada subjek penelitian, peneliti memvalidasi kedua instrument yang akan digunakan terlebih dahulu. Instrumen pertama berupa lembar soal tes yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama berjumlah 41 butir soal yang terdiri dari:

- (1) 10 butir soal pilihan ganda
- (2) 10 butir soal mengisi bagian rumpang dengan “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*).
- (3) 10 butir soal mencari kalimat benar atau salah
- (4) 5 butir soal menyusun kata acak menjadis sebuah kalimat yang baik dan benar.
- (5) 6 butir soal membuat kalimat dari kata “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*).

Instrumen kedua yaitu lembar angket yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua terdiri dari 10 soal. Penghitungan dari hasil angket ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah jawaban partisipan

n = Jumlah keseluruhan mahasiswa

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menelaah data yang telah diperoleh baik tes dan angket yang telah terisi oleh subjek penelitian. Kemudian dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, data yang telah diperoleh diklasifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan sehingga membentuk suatu kesimpulan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian:

- 1) Mengumpulkan data
Data dikumpulkan dari hasil tes dan angket yang dilakukan pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2015.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan
Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek penelitian berdasarkan nomor soal yang diujikan. Untuk mempermudah, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Identifikasi Kesalahan

No.	Soal	Subjek yang Melakukan Kesalahan

3) Mengklasifikasi data

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasi apa saja bentuk kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian terhadap soal tes yang diberikan. Adapun untuk mempermudah proses klasifikasi, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Kesalahan

No.	Bentuk Kesalahan 受到	Bentuk Kesalahan 收到

4) Memperingkat kesalahan

Pada tahap ini peneliti memeringkat kesalahan yang terjadi dengan menggunakan tabel frekuensi kesalahan untuk mengetahui secara rinci pada bagian atau soal mana saja yang sering terdapat salah yang dilakukan oleh subjek penelitian. Untuk mempermudah proses pemeringkatan kesalahan, peneliti menggunakan tabel :

Tabel 3.4 Peringkat Kesalahan

No. Soal	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Kata Kerja		PK
			收到	受到	

Berikut ini adalah rumus yang digunakan oleh peneliti untuk mempresentasikan jumlah kesalahan, yaitu :

$$PK = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

PK = Persentase kesalahan

S = Jawaban salah

N = Jumlah soal

5) Mendeskripsikan soal dan kesalahan

Pada tahap ini peneliti mengoreksi jawaban yang diperoleh dari soal tes yang diberikan kepada subjek penelitian.

6) Mencari tahu penyebab kesalahan

Setelah peneliti memperoleh data dari instrumen yang digunakan berupa tes dan angket, peneliti

dapat menyimpulkan dan mencari tahu penyebab kesalahan yang terjadi pada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari jenis taksonomi siasat permukaan ini dapat diketahui, peneliti menemukan kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam pengerjaan soal tes yang diberikan, yaitu salah formasi. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kesalahan atau kekeliruan dalam menggunakan “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*) di dalam sebuah kalimat. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab III, taksonomi siasat permukaan mempunyai banyak jenis kesalahan, salah satunya adalah salah formasi. Salah formasi ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Menurut Tarigan (1988:155-156) ada tiga tipe salah formasi, yaitu:

1. Regularisasi

Kesalahan regularisasi yang termasuk ke dalam kategori salah formasi ini merupakan kesalahan yang menggunakan ciri reguler pada formasi atau tempat yang tidak reguler. Contoh dalam bahasa Inggris*

**runned* (salah) – *ran* (benar)

**childs* (salah) - *children* (benar)

2. *Archi-forms* (bentuk arki)

Pemilihan salah satu anggota suatu kelas bentuk untuk mewakili atau menggambarkan yang lainnya dalam kelas tersebut merupakan suatu ciri umum pada semua tahap B2. Contoh dalam bahasa Inggris:

**this house* (benar)

**this houses* (salah) – *these houses* (benar)

3. Bentuk pengganti (*alternating forms*)

Dalam kasus pronomina, dapat ditemukan penggunaan sebagai berikut:

**him* bagi *he*

**her* bagi *she*

Dari paparan di atas, dapat menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah salah formasi dan termasuk ke dalam tipe kedua, yaitu tipe *archi-forms* atau kesalahan bentuk arki. Hal ini dikarenakan subjek penelitian masih melakukan kesalahan dalam menggunakan atau menempatkan kata “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*) di dalam sebuah kalimat dengan tepat. Kesalahan tipe ini dapat ditemukan banyak terjadi pada soal bagian I, II, III, dan V. Pada soal bagian itu, memfokuskan subjek penelitian untuk dapat membedakan penggunaan kata “受到” (*shòu dào*) dan “收到” (*shōu dào*).

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan, titik rawan terjadinya kesalahan adalah pada soal bagian IV nomor 3 dan 4 yaitu menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat dengan persentase kesalahan sebesar 100%. Hal ini terjadi karena banyak responden yang

belum mengerti benar tentang arti kata dan struktur penggunaan kata “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào) di dalam sebuah kalimat. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga menemukan ada beberapa subjek penelitian yang masih kesulitan untuk membaca soal tes. Hal ini membuktikan, kesalahan terjadi bukan hanya karena faktor subjek penelitian belum memahami secara benar kata “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào), namun juga karena penguasaan kosakata bahasa Mandarin atau *hànzì* yang kurang.

Selain itu, responden juga banyak melakukan kesalahan pada soal bagian III nomor 2 yaitu memilih kalimat benar atau salah dengan persentase kesalahan mencapai 65% dengan pilihan jawaban yang benar adalah menggunakan kata “受到” (shòu dào). Sedangkan tingkat kesalahan terendah ada pada soal bagian III nomor 1 dengan pilihan jawaban benar adalah menggunakan “受到” (shòu dào). “受到是别人对你做了什么” (shòu dào shì bié rén duì nǐ zuò le shén me), artinya “受到” (shòu dào) bermakna menerima sesuatu yang kepadamu diberikan perlakuan oleh orang lain, atau dapat juga diartikan menerima sesuatu hal yang tidak nyata. Kesalahan yang dilakukan responden dikarenakan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kata “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào) sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memilih kata “受到” (shòu dào) dan “收到” (shōu dào). Selain itu, penyebab terjadinya kesalahan dalam soal tes dipengaruhi karena kurangnya penguasaan *hànzì* atau kosakata bahasa Mandarin oleh subjek penelitian. Hal ini menyebabkan subjek penelitian tidak dapat mengerti arti soal tersebut sehingga terjadi kesalahan dalam menjawab soal tes.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada mahasiswa angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk kesalahan penggunaan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) mahasiswa angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin adalah salah formasi. Hal ini ditandai dengan ditandai dengan ditemukannya kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam pengerjaan soal tes. Diantaranya adalah, salah memilih kata “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) pada soal bagian I. Salah melengkapi kalimat menggunakan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) pada soal bagian II. Salah menentukan kalimat benar atau salah yang di dalamnya terdapat kata “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) pada soal bagian III, dan salah

dalam memilih antara menggunakan kata “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) dalam pembuatan kalimat pada soal bagian V.

- 2) Faktor penyebab kesalahan penggunaan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa adalah kurangnya pemahaman mahasiswa khususnya dalam menggunakan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) yang disebabkan penguasaan teori yang kurang mengenai dua kata tersebut, kurangnya penguasaan *hanzi* atau kosakata bahasa Mandarin.

Berdasarkan analisis soal dan angket yang telah dilakukan dalam penggunaan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào), berikut ini adalah saran yang dapat peneliti berikan kepada para pengajar bahasa Mandarin lebih memberikan motivasi untuk lebih giat dan semangat kepada pembelajar untuk terus menggali ilmu dalam bahasa Mandarin. Selain itu, pemilihan metode pengajaran untuk penerapan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) yang tepat juga menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Para pengajar bahasa Mandarin diharapkan juga dapat memberikan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran yang efektif untuk pembelajar bahasa Mandarin, menciptakan suatu lingkungan yang mengharuskan pembelajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin untuk memperlancar penguasaan kosakata bahasa Mandarin.

Untuk para pembelajar bahasa Mandarin, peneliti menyarankan untuk lebih sering menggunakan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembuatan sebuah kalimat. Lebih giat mempelajari tentang teori penggunaan kata “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào). Memperhatikan perbedaan tata bahasa Mandarin dengan bahasa ibu dengan cara lebih banyak mendengar kalimat bahasa Mandarin yang benar dan berlatih agar tidak terjadi kesalahan antardua bahasa tersebut. Memperbanyak penguasaan kosakata agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin. Tidak malu bertanya kepada *native speaker*, pengajar bahasa Mandarin, dan teman yang lebih paham serta menguasai bahasa Mandarin apabila menjumpai kata-kata yang kurang dimengerti. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan lebih memperhatikan ketika dosen menyampaikan materi saat perkuliahan.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang teknik atau metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam penggunaan “收到” (shōu dào) dan “受到” (shòu dào) dengan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya guna meningkatkan suatu keberhasilan dalam pengajaran bahasa Mandarin.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

